

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Kuin Selatan

Kelurahan Kuin Selatan pada mulanya merupakan bagian dari Kampung Kuin. Tahun 1934 Kampung Kuin dibagi menjadi 2 (dua), yaitu Kampung Kuin Utara dan Kampung Kuin Selatan yang dibatasi oleh Sungai Kuin.

Kemudian pada tahun 1979 dilakukan pemekaran Kampung Kuin Selatan menjadi Kampung Kuin Selatan dan Kuin Cerucuk sekaligus berubah menjadi Kelurahan.

Pada bulan Januari 2001 Kelurahan Kuin Selatan yang semula masuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara beralih dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

Penduduk Kelurahan Kuin Selatan merupakan penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai suku dan agama, hal ini disebabkan wilayah Kuin Selatan memiliki potensi berkembang dekat dengan kawasan pelabuhan dan tengah kota dan adanya pengusaha yang bergerak dalam jual beli besi bekas. Kesemuanya itu telah menyerap tenaga kerja baik dari penduduk Kelurahan Kuin Selatan sendiri maupun

pendatang yang datang dari luar Kota Banjarmasin. Sepanjang jalan penuh besi bekas. Inilah ciri Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat. Tumpukan besi bekas bahkan kini meluas hingga ke Jalan Simpang Belitung dan simpang Antasan Kecil Barat.

Kuin Selatan merupakan kampung pembesian, dari RT 1 sampai RT 24 ada usaha pembesian. Kalau satu usaha misalnya ada 10 orang berapa banyak tenaga kerja yang terserap di pembesian. Selain usaha pembesian (jual beli besi bekas) yang ditekuni oleh orang-orang asal Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kuin Selatan juga menjadi sentra industri kerajinan pembuatan panci, rinjing, cangkul, sekop dan produk-produk lain dari bahan besi.

2. Visi dan Misi Kelurahan

Visi Kelurahan Kuin Selatan adalah gambaran cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para pendahulu di Kelurahan Kuin Selatan melalui semua kegiatannya. Visi itu dapat diformulasikan dalam kalimat singkat “Mewujudkan pelayanan prima dan kemandirian masyarakat melalui pembangunan partisipatif”, dengan maksud untuk mewujudkan aparatur pemerintah dan masyarakat yang unggul, beriman, amanah, dan berkualitas serta menjadikan Kelurahan Kuin Selatan menjadi daerah yang lebih maju dan damai.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Kelurahan Kuin Selatan menerapkan dalam lima misi yaitu:

- a. Memberikan pelayanan masyarakat yang terbaik dalam menjalankan fungsi pemerintahan
- b. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi aparatur
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan sarana dan prasarana yang ada
- d. Penguatan lembaga kemasyarakatan Kelurahan
- e. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan partisipatif

3. Letak dan Luas Wilayah

Letak wilayah kelurahan karakteristik lahan zone pasang surut, Ketinggian tempat 0,16 m di atas permukaan air laut (dpl), Kemiringan lahan < 8%, Kedalaman lapisan atas tanah < 1,5 m, PH tanah 5,5 – 6, Kesuburan tanah sedang, Suhu berkisar 21 C s/d 35 C dan berada di wilayah kawasan dataran rendah/tinggi/rawa dan dekat dengan sungai.

Luas wilayah Kelurahan Kuin Selatan adalah 1,72 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kuin (Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Belitung (Kelurahan Belitung Selatan dan Kelurahan Kuin Cerucuk)
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat.

4. Jumlah Penduduk

- a. Data jumlah penduduk (laki-laki dan perempuan)

Jumlah penduduk laki-laki : 5.820 jiwa

Jumlah penduduk perempuan : 5.827 jiwa

Jumlah kepala keluarga : 3.313 KK¹

- b. Data jumlah penduduk (menurut umur)

Tabel II: Data Jumlah Penduduk (Menurut Umur)

Tingkat Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	453	454	907
5-9	530	512	1.042
10-14	546	565	1.111
15-19	406	415	821
20-24	494	454	948
25-29	478	514	992
30-34	581	495	1.076

¹Dokumen diambil pada tanggal 8 Januari 2021 pukul 10.30 WITA hari Jum'at.

35-39	513	502	1.015
40-44	429	432	861
45-49	414	418	832
50-54	324	341	665
55-59	264	274	538
60-64	206	166	372
65-69	87	126	213
70-74	56	85	141
> 75	39	74	113
Jumlah	5.820	5.827	11.647

c. Data jumlah penduduk (menurut tingkat pendidikan)

Tabel III: Data Jumlah Penduduk (Menurut Tingkat Pendidikan)

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	633	673	1.306
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	698	719	1.417

3	SD/Sederajat	946	1.169	2.115
4	SLTP/Sederajat	1.071	1.021	2.092
5	SLTA/Sederajat	1.709	1.473	3.182
6	Diploma I/II	33	43	76
7	Diploma III	84	65	149
8	Diploma IV/Strata 1	175	204	379
9	Strata 2	16	4	20
10	Strata 3	2	2	4
Jumlah		5.367	5.373	10.740

5. Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Tabel IV: Data Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

No	Nama Masjid/Mushola	Alamat	Tahun Berdiri
1	Masjid Al-Huda	Jln. Kuin Selatan Rt. 11 Rw. 01	1984
2	Masjid Cahaya Al-Asri	Jln. Simp. Kuin Selatan Rt. 21 Rw. 02	2006

3	Darul Huda	Jln. Simp. Belitung Rt. 01 Rw. 01	1972
4	Shirotul Jannah	Jln. Simp. Belitung Rt. 03 Rw. 01	1964
5	Darul Hasanah	Jln. Simp. Belitung Rt. 02 Rw. 01	1990
6	Shirotul Mustaqim	Jln. Kuin Selatan Rt. 04 Rw. 01	1973
7	Fastabiqul Khairat	Jln. Kuin Selatan Gg. Budiman Rt. 06	1980
8	Noor Jannah	Jln. Kuin Selatan Gg. 315 Rt. 07	2014
9	Nurul Qamar	Jln. Kuin Selatan Rt. 08	1950
10	Annida	Jln. Kuin Selatan Rt. 11	1953
11	Najumul Qomar	Jln. Kuin Selatan Rt. 13	1965
12	Annur	Jln. Simp. Kuin Selatan Gg. Seroja Rt. 14	1979
13	Jannathul Khair	Jln. Simp. Kuin Selatan Rt. 15	1950
14	Miftahul Jannah	Jln. Simp. Kuin Selatan Rt. 16	1970
15	Darul Muslimin	Jln. Kuin Selatan Rt. 17	1965

16	Ukhuwah Islamiah	Jln. Kuin Selatan Rt. 18	1990
17	Raudatul Jannah	Jln. Simp. Kuin Selatan Rt. 19	1982
18	Al Istiqomah	Jln. Simp. Kuin Selatan Pondok Pinang Rt. 20	2000
19	Riyadatul Jannah	Jln. Simp. Kuin Selatan Gg. 5 Okt Rt. 21	1993
20	Anugerah Firdaus	Jln. Simp. Kuin Selatan Gg. 17 Agst Rt. 23	2000

6. Lembaga Pendidikan

Tabel V: Data Lembaga Pendidikan

No	Sekolah	Banyaknya	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	PAUD dan TK	8 Buah	35 Orang	310 Orang
2	SD/MI	6 Buah	83 Orang	1.263 Orang
3	SMP/MTs	2 Buah	25 Orang	255 Orang
4	SMA/MA	0 Buah	0 Orang	0 Orang
5	PT	0 Buah	0 Orang	0 Orang

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Besi Bekas

Untuk menjelaskan gambaran pelaksanaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga pedagang besi bekas, maka di bawah ini akan diuraikan satu persatu kasus dari lima keluarga yang dijadikan sasaran penelitian ini.

a. Keluarga “Syah”

Keluarga pak “Syah” telah berumah tangga selama 21 tahun, dari hasil pernikahannya ia dikaruniai lima orang anak. Anak pertama laki-laki “SA” duduk di kelas 1 SMA berumur 17 tahun, anak kedua laki-laki “SP” duduk di kelas 3 SMP berumur 15 tahun, anak ketiga perempuan “MI” duduk di kelas 6 MI berumur 12 tahun, anak keempat laki-laki “TK” masih di bangku taman kanak-kanak berumur 6 tahun, dan anak terakhir laki-laki “R” masih berumur 3,5 tahun, sedangkan latar belakang pendidikan pak “Syah” adalah SMA, istrinya pun SMA pula.

Dalam kesehariannya pak “Syah” bekerja sebagai pedagang besi bekas, ia merupakan pemilik dari bengkel besi bekas tersebut, besi bekasnya bisa diolah maupun langsung dijual. Ia bekerja dari jam 7.00 pagi hingga jam 18.00 sore, sedangkan istrinya akan pergi membantunya dari jam 11.00 pagi hingga jam 18.00 sore, istrinya akan membawa serta anaknya yang ke 4 dan ke 5 sehingga yang ada di rumah hanya “SA”, “SP”, dan “MI”. Ketika ibunya pergi terkadang jika ibunya tidak menyiapkan makanan di rumah “MI” akan memasak nasi untuk kakak-kakaknya, dan menggoreng telur untuk dimakan, biasanya semua kebutuhan makanan sudah ada di kulkas. Ketika ibunya pergi yang lebih peduli dan mengatur keadaan di rumah ialah “SP”.

Pendidikan agama di rumah diberikan melalui keteladanan oleh pak “Syah dan istrinya ketika mereka shalat maupun puasa, akan tetapi dalam membaca Al-Qur’an hampir tidak pernah pak “Syah” dan istrinya lakukan. Pak “Syah” mengajarkan untuk membiasakan shalat supaya mencegah hal-hal yang tidak baik, “Ketika kita shalat maka diri kita akan terjaga” ucap pak “Syah”. Setiap bulan Ramadhan keluarga pak “Syah” akan sahur dan puasa bersama. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pendidikan agama anak di dalam keluarga pak “Syah” berdasarkan kategori antara lain:

1) Shalat

Setiap Subuh pak “Syah” dan isterinya akan membangunkan anak-anaknya untuk menunaikan shalat Subuh, ketika kesulitan maka mereka akan menggedor-gedor pintu kamar anak-anaknya agar segera bangun mengambil air wudhu. Shalat Subuh selalu dikerjakan oleh pak “Syah” dan isterinya, akan tetapi anak-anaknya kadang-kadang saja mengerjakan. Dalam segi pengajarannya mereka serahkan sepenuhnya di sekolah dan dengan melihat contoh-contoh dari orang lain maupun mereka sendiri. Semua anak keluarga pak “Syah” dia sekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah agar menjadi awal atau dasar penopang pendidikan agama untuk anaknya. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah baru bisa dimasukan sekolah umum. Menurut keluarga pak “Syah” pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah sudah cukup, dan orang tuanyapun menganggap anaknya sudah bisa sendiri. Padahal walaupun diajarkan di sekolah, orang tua semestinya mendidik, mengajarkan dan menasehatinya untuk menunaikan shalat sebagai pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat Juhur, Ashar dan Maghrib sering dijalankan oleh keluarga pak “Syah”. Akan tetapi, untuk shalat Isya kadang-kadang saja dijalankan karena sudah mulai mengantuk dan akhirnya malas menjalankannya, orang tuanyapun ketika sudah menjalankan shalat Isya akan kelelahan dan langsung tidur sehingga tidak lagi mengurus anak-anaknya. Anaknya “TK” yang berumur 6 tahun kadang-kadang ikut ibunya ke Musholla dekat rumah, dia juga suka mengikuti teman-temannya ke Musholla. Sedangkan “R” yang berumur 3,5 tahun masih balita sehingga tidak diwajibkan shalat.

2) Puasa

Seluruh keluarga pak “Syah” menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali anaknya “TK” yang masih berumur 6 tahun dan “R” yang berumur 3,5 tahun, anak perempuannya “MI” jika berhalangan tidak menjalankan ibadah puasa pula. Keluarga pak “Syah” mengajarkan betapa banyaknya manfaat dari berpuasa, dan merasakan sendiri bagaimana nyamannya puasa.

3) Membaca Al-Qur’an

Pak “Syah” dan isterinya sudah tidak membaca Al-Qur’an lagi, kecuali surah-surah pilihan seperti surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk. Anaknya “TK” sekolah di TPA dekat rumahnya, akan tetapi ia malas pergi ke TPA akhirnya jarang membaca Al-Qur’an, anaknya “MI” membaca Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah sekolahnya saja, karena dirasa sudah cukup diajarkan membaca Al-Qur’an, sedangkan “SP” dan “SA” tidak membaca Al-Qur’an lagi, mereka hanya membaca surah-surah yang ada di Juz Amma dan sesekali bershalawat.

4) Akhlak

Akhlak biasanya mencontoh dari kedua orang tuanya, menurut orangtuanya mereka sudah paham dan dari awal sudah tahu sopan santun sehingga orang tuanya tidak perlu menasehati lagi.

Kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga pak “Syah” yaitu *Yasinan* dan *Burdahan* setiap hari Sabtu dari jam 14.30-17.00, terkadang istri pak “Syah” mengikuti *Yasinan* dan *Burdahan* bersama anaknya “TK”.

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Syah” yaitu; anaknya “SA” jarang berteman di luar rumah, anaknya “SP” juga jarang berteman di luar rumah, anaknya “MI” berteman di rumah dan di luar rumah biasanya ia bergantian rumah untuk main game online bersama temannya, anaknya “TK” sama dengan “MI” sering main game bersama teman-temannya, terkadang mereka bisa keluar malam untuk jajan di dekat rumahnya. Dari hasil observasi saya,² saya melihat anak-anak pak “Syah”, yaitu “SP, MI, dan TK” memainkan game online di handphonenya. Seluruh anaknya pak “Syah” sudah mempunyai handphone masing-masing dan semuanya memainkan game online, oleh karena itu terkadang tugas-tugas sekolah lupa dikerjakan apalagi di saat pandemi Covid-19 ini.³

b. Keluarga “Ham”

²Observasi dilakukan pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 09.00 WITA hari Kamis.

³Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 09.00 WITA hari Kamis.

Keluarga pak “Ham” telah berumah tangga selama 28 tahun, dari hasil pernikahannya ia dikaruniai enam orang anak. Anak pertama perempuan sudah menikah, anak kedua perempuan masih kuliah, anak ketiga perempuan telah lulus SMK dan sekarang memasuki dunia kerja, anak keempat laki-laki “AA” duduk di kelas 3 SMP berumur 15 tahun, anak kelima laki-laki “BB” duduk di kelas 1 SMP berumur 12 tahun, dan anak terakhir laki-laki “CC” duduk di kelas 1 SD berumur 7 tahun, sedangkan latar belakang pendidikan pak “Ham” adalah SD, isterinyapun SD pula.

Dalam kesehariannya pak “Ham” bekerja sebagai karyawan di bengkel besi bekas, pak “Ham” ditugaskan mengolah besi bekas tersebut. Ia bekerja dari jam 8.00 pagi sampai jam 16.00 sore, sedangkan isterinya ada usaha kecil jualan di depan rumah selebihnya mengurus rumah tangga.⁴

Pendidikan agama sudah diberikan oleh pak “Ham” dan isterinya, baik itu dalam hal mengajarkan shalat maupun nasehat-nasehat agar mengerjakan shalat. Demikian pula dalam hal keteladanan, pak “Ham” dan isterinya shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan terkadang mendengarkan ceramah, tetapi membaca Al-Qur’an tidak rutin mereka baca setiap harinya. Terkadang isterinya mengikuti pengajian setiap jum’at pada jam 14.00-16.00 bersama anaknya “CC”. pak “Ham” dan isterinya memberikan pengajaran atau kata-kata untuk anaknya yaitu “tidak boleh kalau tidak puasa”, “Shalatnya harus rajin, jika tidak mengerjakan akan berdosa besar

⁴Observasi dilakukan pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.30 WITA hari Selasa.

dan masuk ke neraka”. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pendidikan agama anak di dalam keluarga pak “Ham” berdasarkan kategori antara lain:

1) Shalat

Anak keduanya yang kuliah dan yang ketiga kerja setelah lulus SMK mengerjakan shalat lima waktu, anak keempat laki-laki “AA” jarang shalat wajib, yang sering ia kerjakan hanya shalat Maghrib dan Isya saja itupun ikut teman-temannya ke musholla, anak kelima laki-laki “BB” mengerjakan shalat lima waktu, sedangkan adiknya yang keenam “CC” mengikuti kakaknya “BB” shalat.

Keluarga pak “Ham” banyak yang dimasukkan sekolah umum, menurutnya pengajaran agama tidak hanya bisa diambil di sekolah, di rumah seiring berjalannya waktu jika diajarkan dan diberikan keteladanan terus menerus juga bisa didapatkan, tetapi menurut penulis pengajaran agama semestinya dikaji sungguh-sungguh hingga benar-benar sempurna rukun-rukun maupun syarat-syaratnya, agar dikemudian hari tidak ada kesalahan yang berulang terus menerus.

2) Puasa

Seluruh keluarga pak “Ham” menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali anak terakhir “CC” baru berumur 7 tahun puasa setengah hari saja.

3) Membaca Al-Qur’an

Anak kedua dan ketiga membaca Al-Qur’an rutin setiap harinya, anaknya “AA”, “BB”, dan “CC” belajar membaca Al-Qur’an dengan guru ngaji di belakang rumah, tetapi jika liburan maka mereka tidak membaca Al-Qur’an lagi, kecuali anaknya “BB” terkadang belajar membaca Al-Qur’an dengan ayahnya.

4) Akhlak

Pak “Ham” dan isterinya terkadang mendengarkan ceramah di Musholla ataupun Masjid Raya setiap malam Sabtu, di sanalah mereka belajar tentang akhlak, sopan santun maupun sikap dalam kehidupan, terkadang mereka mengajarkan kembali dengan anak-anaknya di rumah. Orang tuanya mengajarkan jika keluar rumah diberi kabar dulu mau ke mana dan di rumah orang lain harus sopan jangan merasa seperti rumah sendiri. Kebanyakan anak mereka sudah tahu cara bersikap dan bagaimana menjadi orang yang baik.

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Ham” yaitu; anak kedua dan ketiga jarang berteman di luar rumah, kecuali sekedar kumpul-kumpul biasa dengan temannya yang jarang bertemu, anaknya “AA” sering berteman di luar rumah, biasanya ia main game online bersama teman-temannya, dan jalan-jalan di lingkungan sekitar, anaknya “BB” dan “CC” berteman di dekat rumah saja,⁵ pergi jajan bersama teman dan lainnya. Semua teman-teman anaknya setahu isteri pak “Ham” shalat dan puasa saja, tidak tahu kegiatan agama yang lainnya.⁶

c. Keluarga “Mat”

Keluarga pak “Mat” telah berumah tangga selama 25 tahun, dari hasil pernikahannya ia dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama laki-laki “Ris” duduk di bangku kuliah berumur 22 tahun, anak kedua laki-laki “Cal” duduk di bangku kuliah

⁵Observasi dilakukan pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.30 WITA hari Selasa.

⁶Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.30 WITA hari Selasa.

berumur 18 tahun, anak ketiga laki-laki “Nuh” duduk di kelas 1 SMP berumur 12 tahun, dan anak terakhir perempuan “Iis” masih di bangku taman kanak-kanak berumur 6 tahun, sedangkan latar belakang pendidikan pak “Mat” adalah SMA, isterinyapun SMA pula. Keluarga pak “Mat” banyak yang dimasukkan sekolah umum, oleh karena itu minim akan pengajaran agama.

Dalam kesehariannya pak “Mat” bekerja sebagai pedagang besi bekas, ia merupakan pemilik dari bengkel besi bekas tersebut, besi bekasnya bisa diolah maupun langsung dijual. Ia bekerja dari jam 08.00-17.00 sore, sedangkan isterinya mengurus rumah tangga.⁷

Pak “Mat” dan isterinya mengerjakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur’an selebar sehari, dan puasa pada bulan Ramadhan. Isterinya jarang mengikuti yasinan di kampung, terkadang pak “Mat” dan isterinya mendengarkan ceramah pada malam hari di Musholla.

Pendidikan agama sudah diberikan oleh pak “Ham” dan isterinya, baik itu dalam hal mengajarkan shalat maupun nasehat-nasehat agar mengerjakan shalat dan puasa. Pak “Mat” dan isterinya menggunakan cara yang pelan-pelan saja dan baik-baik dalam menasehati, agar anaknya tidak merasa terkekang dan terpaksa mengerjakannya, pak “Mat” dan isterinya memfokuskan untuk memberikan teguran saja jika anaknya tidak mengerjakan, jika mengerjakan tidak ada pujian yang diberikan. Untuk lebih

⁷Observasi dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 13.30 WITA hari Kamis.

jelasnya penulis akan menguraikan pendidikan agama anak di dalam keluarga pak “Mat” berdasarkan kategori antara lain:

1) Shalat

Anak pertama “Ris” jarang shalat wajib, karena dari kecil kurang dibiasakan untuk selalu shalat lima waktu, anak kedua “Cal” shalat Juhur, Ashar, Maghrib dan Isya saja sedangkan Subuh jarang dikerjakan, anak ketiga “Nuh” sama dengan “Cal” shalat Subuh yang jarang dikerjakan, dan anak terakhir “Lis” jika diajak orang tuanya ke Musholla saja baru mau ikut shalat.

2) Puasa

Seluruh keluarga pak “Mat” menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali anaknya “Lis” yang masih kecil berumur 6 tahun.

3) Membaca Al-Qur’an

Anak pertama “Ris” jarang membaca Al-Qur’an, ia hanya membaca seminggu sekali, anak kedua “Cal” membaca Al-Qur’an dengan guru khusus, sama dengan “Nuh”, tetapi jika di sana libur mereka tidak membaca Al-Qur’an lagi di rumah, sedangkan adiknya “Lis” rajin membaca Al-Qur’an, biasanya ia mengikuti temannya ke tempat mengaji atau TPA.

4) Akhlak

Sikap anaknya pak “Mat” baik-baik saja, penurut dengan orang tua. Orang tuanya menganggap anaknya sudah tahu mana sikap yang baik dan mana yang tidak, oleh karena itu mereka jarang mengajarkan kembali kepada anak-anaknya, menurut orang tuanya sikapnya sudah ada bawaan dari lahir.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Mat” yaitu; anak pertama “Ris” jarang berteman di luar rumah, ia berteman hanya sesekali sekedar kumpul-kumpul saja, “Ris” mengikuti kegiatan habsyian di luar rumah, anak kedua “Cal” jarang berteman di luar rumah, sama halnya dengan “Cal”, anak ketiga “Nuh”pun jarang berteman di luar rumah, dan anak terakhir “Lis” sangat suka berteman di luar rumah, biasanya ia bersepeda dan bermain game online bersama temannya. Semua anak dari keluarga pak “Mat” bermain game online, dari sanalah ia kurang perhatian dengan orang tuanya dan asik dengan dirinya masing-masing.⁸

d. Keluarga “Yan”

Keluarga pak “Yan” telah berumah tangga selama 20 tahun, dari hasil pernikahannya ia dikaruniai lima orang anak. Anak pertama laki-laki “Min” duduk di kelas 2 MA Pondok Pesantren berumur 17 tahun, anak kedua perempuan “Sa” duduk di kelas 2 SMP LB berumur 14 tahun, anak ketiga laki-laki “Ri” duduk di kelas 5 MI berumur 10 tahun, anak keempat perempuan berumur 4 tahun, dan anak terakhir perempuan masih berumur 1,5 tahun, sedangkan latar belakang pendidikan pak “Yan” adalah SD, isterinyapun SD pula. Keluarga pak “Yan” banyak yang dimasukkan sekolah Madrasah. Oleh karena itu, banyak diajarkan pendidikan agama.

Dalam kesehariannya ia bekerja sebagai karyawan di bengkel besi bekas keluarganya. Ia bekerja dari jam 7.30-18.00 sore, sedangkan isterinya mengurus rumah tangga.

⁸Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 13.30 WITA hari Kamis.

Pendidikan agama sudah diberikan oleh pak “Yan” dan isterinya, baik dalam hal mengajarkan bacaan shalat maupun mengaji. “Jika mau baik harus selalu shalat” ucap pak “Yan”, biasanya kata tersebut sering diucapkan pak “Yan” untuk menasehati anaknya agar shalat. Keluarga pak “Yan” beranggapan dengan menyekolahkan ke sekolah agama maka anaknya akan menjadi baik, oleh karena itu banyak anak pak “Yan” yang di sekolahkan ke Madrasah, begitupun dalam hal keteladanan, pak “Ham” dan isterinya shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan terkadang mendengarkan ceramah, akan tetapi membaca Al-Qur’an tidak rutin mereka baca setiap hari, hanya tiga kali seminggu. Sedangkan *Yasinan* dan *Burdahan* seminggu sekali setiap malam Rabu selesai Maghrib. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pendidikan agama anak di dalam keluarga pak “Yan” berdasarkan kategori antara lain:

1) Shalat

Anak pertama laki-laki “Min” rajin shalat lima waktu. Anak kedua “Sa” karena dia termasuk anak berkebutuhan khusus yang tergolong *Tunarungu*, maka shalatnya masih dalam tahap pengajaran. Anak ketiga “Ri” shalat Juhur, Ashar, Maghrib dan Isya saja sedangkan Subuh jarang dikerjakan. Anak keempat dan terakhir masih belum shalat karena masih kecil.

2) Puasa

Seluruh keluarga pak “Yan” menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali anaknya perempuan yang baru berumur 4 tahun, dan yang berumur 1,5 tahun.

3) Membaca Al-Qur’an

Anak pertama laki-laki “Min” membaca Al-Qur’an berurutan dari juz 1-30. Anak kedua “Sa” karena tergolong *Tunarungu* maka hanya mendengarkan bacaan Al-Qur’an saja. Anak ketiga “Ri” biasanya membaca Al-Qur’an di TPA, tetapi jika libur dia tidak membaca Al-Qur’an lagi, anak keempat belajar *Alif Ba Ta* sedikit karena masih berumur 4 tahun dan anak terakhir belum membaca Al-Qur’an karena masih kecil.

4) Akhlak

Semua anak pak “Yan” diajarkan sikap dasar atau diajarkan hal-hal kecil dalam bersikap agar nantinya menjadi kebiasaan. Biasanya anak-anak pak “Yan” akan diberi teguran jika salah dan akan diberi pujian jika melakukan sesuatu yang baik.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Yan” yaitu; anak pertama “Min” karena ia tinggal di pondok pesantren maka pertemanannya hanya di pondok pesantren saja. Anak kedua “Sa” karena dia anak SLB maka pertemanannya hanya di sekolah dan sesamanya saja. Anak ketiga “Ri” sering berteman di luar rumah, biasanya ia bermain sepeda, berenang dan jajan bersama temannya yang bisa menghabiskan waktu kurang lebih 3 jam. Anak keempat dan terakhir karena masih kecil maka berteman di rumah sendiri saja.⁹

e. Keluarga “Lin”

Keluarga bu “Lin” telah berumah tangga selama 18 tahun sampai almarhum suaminya meninggal dunia, dari hasil pernikahannya ia dikaruniai tiga orang anak.

⁹Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 15.00 WITA hari Kamis.

Anak pertama laki-laki “U” berumur 21 tahun duduk di bangku kuliah, tetapi karena dia tinggal menyelesaikan skripsi maka dia pergi membantu ibunya bekerja di bengkel besi bekas. Anak kedua perempuan “E” duduk di kelas 2 SMA berumur 17 tahun. Dan anak terakhir laki-laki “O” duduk di kelas 4 SD berumur 10 tahun. Latar belakang pendidikan bu “Lin” adalah SMA.

Dalam kesehariannya bu “Lin” bekerja sebagai pedagang besi bekas, ia merupakan pemilik dari bengkel besi bekas tersebut. Anaknya “U” menjadi karyawan di bengkel miliknya sendiri. Mereka bekerja dari jam 8.00-17.00 sore. Karena rumah bu “Lin” dekat dengan bengkelnya maka setiap siang hari dia akan pulang ke rumah dan memasak makanan untuk anaknya.¹⁰

Pendidikan agama sudah diberikan oleh bu “Lin”, pengajaran yang bu “Lin” lakukan ketika menasehati anaknya adalah dengan kata-kata; “Semua pada puasa ya! dengan puasa kita dapat menahan diri dari hawa nafsu”, “Dengan shalat kita dapat mencegah perbuatan yang tidak baik, dengan shalat kita dapat mengadu kepada Tuhan terhadap persoalan hidup dan hanya kepada Allah tempat mengadu, jangan mengadu kepada manusia”. Respon anaknya hanya diam mendengarkan. Anaknya akan ditegur jika tidak shalat maupun puasa, tetapi tidak ada pujian jika anaknya mengerjakan aktivitas keagamaan tersebut. Begitupun dalam hal keteladanan, bu “Lin” shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan terkadang mendengarkan ceramah di TV ketika membersihkan rumah, tetapi membaca Al-Qur’an tidak lagi dia baca. Padahal

¹⁰Observasi dilakukan pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 11.45 WITA hari Selasa.

membaca Al-Qur'an itulah yang biasanya anak contoh dari orang tuanya, jika orang tuanya tidak mengerjakan anaknyaapun akan malas mengerjakan pula. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pendidikan agama anak di dalam keluarga bu "Lin" berdasarkan kategori antara lain:

1) Shalat

Anak pertama laki-laki "U" shalat lima waktu, anak kedua "E" perempuan shalat lima waktu, dan anak ketiga laki-laki "O" shalatnya kadang-kadang saja, lima hari shalat wajib terus menerus, setelahnya dua hari tidak shalat wajib lagi, yang paling jarang dikerjakan yaitu shalat Subuh.

2) Puasa

Seluruh keluarga bu "Lin" menjalankan ibadah puasa, kecuali anaknya "O" karena masih berumur 10 tahun. Ia kurang diajarkan puasa di bulan Ramadhan hanya setengah hari saja, padahal dalam agama anak yang berumur 10 tahun semestinya sudah dibiasakan untuk puasa satu hari penuh.

3) Membaca Al-Qur'an

Anak pertama "U" membaca Al-Qur'an setelah shalat, anak kedua "E" membaca Al-Qur'an setelah shalat pula, sedangkan anak terakhir "O" membaca Al-Qur'an di TPA, karena masa pandemi Covid-19 maka sekolah Al-Qur'annya bergantian, sehari mengaji sehari tidak.

4) Akhlak

Orang tuanya mengajarkan hal-hal dasar dalam bersikap di kehidupan. Anak-anaknya bu "Lin" penurut saja.

Kehidupan pertemanan anak-anak bu “Lin” yaitu; anak pertama “U” berteman dengan temannya di kuliah dan di lingkungan kerja, anak kedua “E” jarang berteman di luar rumah, dan anak terakhir “O” berteman di luar rumah, yang dilakukannya di luar rumah yaitu berenang dan bermain game online bersama temannya.¹¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Besi Bekas

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan pak “Syah” dan isterinya adalah SMA, pak “Ham” dan isterinya adalah SD, pak “Mat” dan isterinya adalah SMA, pak “Yan” dan isterinya adalah SD, dan terakhir bu “Lin” adalah SMA.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga “Syah” dikaruniai lima orang anak, keluarga “Ham” dikaruniai enam orang anak, keluarga “Mat” dikaruniai empat orang anak, keluarga “Yan” dikaruniai lima orang anak dan keluarga “Lin” dikaruniai tiga orang anak.

c. Waktu yang Tersedia Mendidik Anak

Waktu yang tersedia mendidik anak pak “Syah” 13 jam ada di rumah, sedangkan 11 jam bekerja, isteri pak “Syah” 17 jam ada di rumah sedangkan 7 jam membantu suaminya bekerja, pak “Ham” 16 jam ada di rumah, sedangkan 8 jam bekerja, pak “Mat” 15 jam ada di rumah, sedangkan 9 jam bekerja, pak “Yan” 13 jam 30 menit ada di rumah, sedangkan 10 jam 30 menit bekerja, dan terakhir bu “Lin” dan

¹¹Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 11.45 WITA hari Selasa.

anak pertamanya 15 jam ada di rumah, sedangkan 9 jam bekerja. Semua waktu yang tersedia bagi orang tua mendidik anak ketika di rumah belum disingkat ketika mereka tidur di malam hari. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja atau mengurus rumah dapat mendidik anaknya satu hari penuh.

d. Kehidupan Pertemanan Anak

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Syah” yaitu; anaknya “SA” jarang berteman di luar rumah, anaknya “SP” juga jarang berteman di luar rumah, anaknya “MI” berteman di rumah dan di luar rumah biasanya ia bergantian rumah untuk main game online bersama temannya, anaknya “TK” sama dengan “MI” sering main game bersama teman-temannya, terkadang mereka bisa keluar malam untuk jajan di dekat rumahnya. Seluruh anaknya pak “Syah” memiliki handphone sendiri dan semuanya memainkan game online, oleh karena itu terkadang tugas-tugas sekolah lupa dikerjakan apalagi di saat pandemi Covid-19 ini.

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Ham” yaitu; anak kedua dan ketiga jarang berteman di luar rumah, kecuali sekedar kumpul-kumpul biasa dengan temannya yang jarang bertemu, anaknya “AA” sering berteman di luar rumah, biasanya ia main game online bersama teman-temannya, dan jalan-jalan di lingkungan sekitar, anaknya “BB” dan “CC” berteman di dekat rumah saja, pergi jajan bersama teman dan lainnya. Semua teman-teman anaknya setahu isteri pak “Ham” shalat dan puasa saja, tidak tahu kegiatan agama yang lainnya.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Mat” yaitu; anak pertama “Ris” jarang berteman di luar rumah, ia berteman hanya sesekali sekedar kumpul-kumpul saja, “Ris”

mengikuti kegiatan habsyian di luar rumah, anak kedua “Cal” jarang berteman di luar rumah, sama halnya dengan “Cal”, anak ketiga “Nuh”pun jarang berteman di luar rumah, dan anak terakhir “Lis” sangat suka berteman di luar rumah, biasanya ia bersepeda dan bermain game online bersama temannya. Semua anak dari keluarga pak “Mat” bermain game online, dari sanalah ia kurang perhatian dengan orang tuanya dan asik dengan dirinya masing-masing.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Yan” yaitu; anak pertama “Min” karena ia tinggal di pondok pesantren maka pertemanannya hanya di pondok pesantren saja. Anak kedua “Sa” karena dia anak SLB maka pertemanannya hanya di sekolah dan sesamanya saja. Anak ketiga “Ri” sering berteman di luar rumah, biasanya ia bermain sepeda, berenang dan jajan bersama temannya yang bisa menghabiskan waktu kurang lebih 3 jam. Anak keempat dan terakhir karena masih kecil maka berteman di rumah sendiri saja.

Kehidupan pertemanan anak-anak bu “Lin” yaitu; anak pertama “U” berteman dengan temannya di kuliah dan di lingkungan kerja, anak kedua “E” jarang berteman di luar rumah, dan anak terakhir “O” berteman di luar rumah, yang dilakukannya di luar rumah yaitu berenang dan bermain game online bersama temannya.

C. Analisis Data

1. Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Besi Bekas

Orang tua sebagai pemelihara, pendidik serta pemimpin keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum agar anak-anaknya bisa mencapai kedewasaan dan kebahagiaan kelak.¹²

Dari lima keluarga yang penulis teliti, kita dapat melihat berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anak mereka di dalam keluarganya masing-masing. Semuanya merasa sudah mengajarkan pendidikan agama terhadap anaknya. Dalam hal pemberian nasehat untuk menjalankan ibadah, kelima keluarga menyatakan telah memberikan nasehat kepada anak-anak mereka, namun pada keluarga “Syah” dan “Mat” anak hanya mendengarkan saja nasehat tersebut, mereka menuruti nasehat orang tua saat itu saja, tetapi jika tidak dinasehati mereka akan kembali seperti semula.

Pendidikan agama yang diberikan pada anak adalah hasil dari perkembangan yang diperoleh orang tua melalui pengalaman agama yang didapat semenjak kecil melalui pembiasaan menjalankan ibadah berimbas pada anak dan menjadikan suri teladan bagi anak.

Dalam hal keteladanan menjalankan ibadah, seluruh orang tua merasa sudah memberikan keteladanan, akan tetapi masih ada orang tua yang tidak menjalankan ibadah seperti membaca Al-Qur’an, yang akan berimbas pada diri anak, anak merasa membaca Al-Qur’an tidak terlalu penting karena orang tuanya sendiripun tidak membaca Al-Qur’an. Orang tua jarang mengajarkan keindahan dan keutamaan Al-

¹²Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak...*, h. 151.

Qur'an. Dalam menjalankan ibadah shalat maupun puasa orang tua yang pergi bekerja dari pagi sampai sore hari tidak akan bisa memberikan keteladanan di rumah.

Dalam hal pemberian teguran dan pujian, hanya keluarga “Yan” yang memberikan teguran ketika ada sesuatu yang salah dan perintah untuk menjalankan ibadah serta pujian ketika melakukan sesuatu yang pantas dipuji sedangkan keluarga “Syah, Ham, Mat dan Lin” hanya memberikan teguran ketika ada sesuatu yang salah dan perintah untuk menjalankan ibadah saja, tetapi tidak ada pujian yang diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang pantas dipuji. Selanjutnya agar lebih jelas penulis akan mengklasifikasikan pendidikan agama berdasarkan kategori antara lain:

a. Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang mukmin yang sehat akal dan baligh tanpa kecuali dan hukum mengerjakannya adalah *fardhu 'ain*. Akan tetapi bukan berarti bahwa shalat tidak diajarkan kepada anak kecil yang belum baligh berdasarkan penjelasan di atas maka kewajiban mendirikan shalat harus diperintahkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini dan karenanya orang tua harus merupakan orang pertama yang melakukannya. Hal ini karena mereka orang yang menjadi tauladan bagi anak dalam keluarga. Di usia dini anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat.

Dalam pengajarana tata cara maupun bacaan shalat, keluarga “Syah” membiasakan anak dari kecil mencontoh orang tuanya shalat, selebihnya menyerahkan pengajaran shalat di Madrasah Ibtidaiyah, keluarga “Ham” mengajarkan tata cara dan bacaan shalat melalui membiasakan anak dari kecil mencontoh orang tuanya, selebihnya melalui Sekolah Dasar tetapi karena di Sekolah Dasar tidak cukup keluarga

“Ham” mengajarkan kembali di rumah, meskipun latar belakang pendidikan pak “Ham” dan isterinya hanya Sekolah Dasar tetapi dengan menggali ilmu tentang shalat melalui pengajian, ceramah, maupun belajar sendiri dengan buku-buku dapat dijadikan bekal untuk mengajarkan anaknya, sedangkan menurut penulis terkadang orang tua jarang mengajarkan tentang syarat sah shalat, rukun-rukun shalat dan lainnya secara jelas dan terperinci, dengan itu menjadikan anak tidak tahu sehingga melakukan kesalahan dalam shalat yang terjadi terus menerus. Keluarga “Mat, Yan, dan Lin” mengajarkan tata cara maupun bacaan shalat sedari kecil dibiasakan dan untuk rukun-rukun maupun syarat-syarat shalat diajarkan di sekolah maupun tempat keagamaan lainnya.

Dari segi pengamalannya hanya keluarga “Yan” dan “Lin” yang menjalankan shalat wajib lima waktu, sedangkan keluarga “Syah, Mat dan Ham” walaupun sudah baligh masih ada yang belum menjalankan shalat wajib lima waktu.

b. Puasa

Pendidikan puasa selayaknya dibiasakan dan diberikan pada anak sejak kecil di rumah tangga, sebagaimana juga pelaksanaan shalat sebab dengan pendidikan dan pembiasaan agama terus menerus anak akan terbiasa dan terlatih hidup menjalankan perintah agama dan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh keluarga yang penulis teliti menyatakan sudah mengajarkan tentang pelaksanaan puasa seperti; niat, do’a berbuka puasa, dan hal-hal yang membatalkan puasa.

Dari lima keluarga yang penulis teliti, yaitu keluarga “Syah, Ham, Mat, dan Yan” menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali anak-anaknya yang masih kecil yaitu dalam tahap pengajaran, sedangkan keluarga “Lin” meskipun seluruh anggota keluarga yang sudah baligh menjalankan ibadah puasa tetapi anak terakhir berumur 10 tahun masih puasa setengah hari, semestinya anak yang sudah berumur 10 tahun dibiasakan untuk puasa satu hari penuh karena dirasa sudah mampu.

c. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab yang disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk dalam kehidupannya dan berfungsi sebagai tanda kerasulan Muhammad Saw. dan menjadi ibadah bagi yang membacanya. Mempelajari Al-Qur'an ini hukumnya wajib, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anaknya.

Pendidikan membaca Al-Qur'an diajarkan oleh keluarga “Ham” dan “Lin di rumah, sedangkan keluarga “Syah, Mat dan Yan” diajarkan melalui sekolah, TPA dan pondok pesantren di luar rumah, keluarga “Syah, Mat dan Yan” kurang membiasakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an di rumah, bahkan Pak “Syah” dan isterinya juga pak “Yan” dan isterinyapun jarang membaca Al-Qur'an di rumah.

d. Akhlak

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini, tingkatnya berada sesudah keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat yang terkandung hasyar, hisab, balasan akhirat dan qadha

dan qadar Allah Swt. Akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga hubungan dengan Tuhannya.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesamanya.

Pendidikan agama anak di lingkungan keluarga pedagang besi bekas Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat dalam kategori akhlak bersifat *netral*, karena ada orang tua yang menganggap akhlak dan sifat sudah ada bawaan dari anak lahir, dan ada juga yang menganggap akhlak dan sifat anak masih bisa diajarkan dengan pelan-pelan meskipun hanya hal dasar saja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Besi Bekas

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan dapat menjadi pendukung maupun penghambat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lain halnya dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akan tetapi dalam hal pendidikan agama orang tua yang tingkat pendidikannya rendahpun tidak menutup kemungkinan dia akan belajar pendidikan agama melalui majelis, mendengar ceramah, membaca buku-buku dan mendengar ilmu dari orang lain.

Keluarga pak “Syah”, “Mat”, dan bu “Lin” berlatang belakang pendidikan SMA, tingkat pendidikannya lebih tinggi, oleh karena itu pak “Syah”, “Mat”, dan bu

“Lin” paham bagaimana manajemen waktu antara bekerja dan beribadah kepada Allah Swt, serta di mana waktu menasehati anak di rumah, tinggal anaknya saja lagi menurut atau tidaknya dengan nasehat tersebut.

Keluarga pak “Ham” dan pak “Yan” berlatar belakang pendidikan SD, tingkat pendidikannya lebih rendah, meskipun begitu dalam hal pendidikan agama pak “Ham” dan pak “Yan” belajar melalui majelis, mendengar ceramah, membaca buku-buku dan mendengar ilmu dari orang lain yang menjadikannya bekal untuk mendidik anaknya

b. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat menjadi pendukung maupun penghambat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya. Keluarga yang memiliki banyak anak lain proses pendidikan agamanya dengan keluarga yang memiliki sedikit anak.

Keluarga “Syah” dengan lima anak, keluarga “Ham” dengan enam anak dan keluarga “Yan” dengan lima anak menjadikan orang tua benar-benar harus ekstra dalam mendidik anak agar semua anak diperhatikan, dengan banyaknya orang yang harus dididik terkadang orang tua kesulitan memperhatikan seluruh anaknya. Sedangkan keluarga “Mat” dengan empat anak dan bu “Lin” dengan tiga anak menjadikannya lebih mudah dalam mengawasi anaknya.

c. Waktu yang Tersedia Mendidik Anak

Waktu yang tersedia mendidik anak dapat menjadi pendukung maupun penghambat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya.

Pak “Syah” dan isterinya, serta pak “Yan” yang lama bekerja di luar rumah dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan agama anak. Karena lama dipekerjaan, orang tua menjadi kurang perhatian terhadap anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang lama di rumah maka banyak pula waktu yang tersedia mendidik anak.

d. Kehidupan Pertemanan Anak

Kehidupan pertemanan anak dapat menjadi pendukung maupun penghambat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya.

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Syah” yaitu; biasanya “MI” bergantian rumah untuk main game online bersama temannya, anaknya “TK” sama dengan “MI” sering main game bersama teman-temannya. Seluruh anaknya pak “Syah” memiliki handphone sendiri dan semuanya memainkan game online, oleh karena itu terkadang tugas-tugas sekolah lupa dikerjakan apalagi di saat pandemi Covid-19 ini.

Kehidupan pertemanan anak-anak pak “Ham” yaitu; anaknya “AA” sering berteman di luar rumah, biasanya ia main game online bersama teman-temannya, dan jalan-jalan di lingkungan sekitar, anaknya “BB” dan “CC” berteman di dekat rumah saja. Semua teman-teman anaknya setahu isteri pak “Ham” shalat dan puasa saja, tidak tahu kegiatan agama yang lainnya.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Mat” yaitu; anak pertama “Ris” berteman hanya sesekali sekedar kumpul-kumpul saja, “Ris” mengikuti kegiatan habsyian di luar rumah, dan anak terakhir “Lis” sangat suka berteman di luar rumah, biasanya ia bersepeda dan bermain game online bersama temannya. Semua anak dari keluarga pak

“Mat” bermain game online, dari sanalah ia kurang perhatian dengan orang tuanya dan asik dengan dirinya masing-masing.

Kehidupan pertemanan keluarga pak “Yan” yaitu; Anak ketiga “Ri” sering berteman di luar rumah, biasanya ia bermain sepeda, berenang dan jajan bersama temannya yang bisa menghabiskan waktu kurang lebih 3 jam.

Kehidupan pertemanan anak-anak bu “Lin” yaitu; anak terakhir “O” berteman di luar rumah, yang dilakukannya di luar rumah yaitu berenang dan bermain game online bersama temannya.

Dari lima keluarga yang penulis teliti, bermain game onlinelah yang menjadi penghambat dan tantangan besar bagi orang tua untuk mendidik anak di rumah, terkadang anak yang asik bermain game sulit untuk dinasehati, bahkan ketika anak asik bermain game, ia menjadi lupa dengan kewajibannya sendiri.